

# ***Jenang Grendul* Sebagai Simbol Bulan Safar di Dusun Banjar Patoman, Amadanom, Dampit, Kabupaten Malang**

**Abdul Qodir Abdillah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Yogyakarta-Indonesia

## **Abstract**

Jenang grendul is one of the traditional foods in Indonesia. Traditional foods which is part of culture, including foods, drinks or snacks that are traditionally made and consumed, also have developed for a long time, specifically in a certain area in Indonesia. Jenang grendul only made in the month of Safar in Banjar Patoman, Amadanom, Sub-districts of Dampit. The aim of this research is to determine the philosophy of jenang grendul and its relation to the month of Safar. This research is a field research, which is the result is collected by interviewing people around and then supported by some literature. Based on the data obtained, the philosophy of jenang grendul is associated with the story of the Prophet Musa as, especially when King Fir'aun and his troops are drowned. King Fir'aun and his troops were symbolized by grendul and the drowning sea water was symbolized by the jenang sauce. The other information also states that the philosophy of jenang grendul is associated with the warning of thousands of bala' (unlucky days), which sent down by Allah SWT. Both events have occurred in the month of Safar, therefore jenang grendul made in that month as a symbol.

**Keywords:** bala', jenang grendul, Prophet Musa as, Safar

Jenang grendul merupakan salah satu makanan tradisional yang ada di Indonesia. Makanan tradisional yang merupakan bagian dari budaya ialah makanan, minuman atau jajanan yang dibuat dan dikonsumsi secara tradisional, serta telah berkembang dalam waktu yang lama secara spesifik di suatu daerah tertentu di Indonesia. Jenang grendul dapat ditemukan di berbagai tempat, misalnya di Dusun Banjar Patoman, Desa Amadanom, Kecamatan Dampit. Di dusun tersebut, jenang grendul hanya dibuat pada bulan Safar dalam penanggalan Hijriyah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui filosofi jenang grendul dan mengetahui sebab jenang grendul dibuat pada Bulan Safar. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dan data yang dikumpulkan didasarkan pada hasil wawancara dengan narasumber dan didukung dengan literatur yang sesuai. Berdasarkan data yang diperoleh, didapat informasi bahwa filosofi jenang grendul dikaitkan dengan kisah Nabi Musa as, khususnya pada peristiwa tenggelamnya Fir'aun beserta pasukannya, dimana Fir'aun beserta pasukannya dilambangkan dengan grendul dan air laut yang menenggelamkan dilambangkan melalui kuah jenang tersebut. Informasi lain yang diperoleh juga menyatakan bahwa filosofi jenang grendul dikaitkan dengan peringatan adanya ribuan bala' (hari sial) yang diturunkan oleh Allah SWT, dimana bala' tersebut disimbolkan dengan grendul. Kedua peristiwa tersebut diperkirakan terjadi pada bulan Safar, sehingga masyarakat membuat jenang grendul pada bulan tersebut. Oleh karena itu jenang grendul menjadi simbol Bulan Safar.

**Kata kunci :** bala', jenang grendul, Nabi Musa as, Safar.

**\*Author Correspondence:** Abdul Qodir Abdillah

Copyright © 2022 Abdul Qodir Abdillah

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara Bhinneka Tunggal Ika, yang terdiri dari masyarakat dengan beragam suku yang tersebar di beberapa pulau. Setiap suku memiliki adat, bahasa, dan kebudayaan yang berbeda sebagai ciri khas, termasuk dalam hal makanan. Sebagai negara dengan lahan pertanian dan kelautan yang luas, Indonesia pantas menjadi negara swasembada pangan, sehingga tidak mengherankan jika memiliki ketahanan pangan yang cukup kuat. Makanan tradisional yang berbahan dasar dari sumber alam dan hayati, telah menjadi penopang utama ketahanan pangan dan ketahanan industri makanan lokal, yang sangat dibutuhkan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dan ritual yang menjadi kebiasaan suatu masyarakat.

Kebudayaan merupakan suatu cakupan semua hal yang dimiliki bersama-sama dalam suatu masyarakat. Suatu kebudayaan mempunyai makna yang menggambarkan suatu hal yang menjadi pola kebiasaan masyarakat tersebut di segala bidang, misalnya ekonomi, religi, kesenian dan lain sebagainya. Kebudayaan mempunyai banyak arti untuk masyarakat dan individu yang ada di dalamnya, karena kebudayaan memberikan suatu pengajaran kepada manusia untuk hidup selaras dengan alam dan memberikan contoh kepada manusia untuk saling berinteraksi dengan yang lain.

Kebudayaan merupakan sesuatu yang dapat berubah secara lambat namun pasti atau yang dikonsepsikan sebagai perubahan evolusioner. Kebudayaan Indis, misalnya, merupakan percampuran antara kebudayaan Belanda dan kebudayaan Jawa yang terjadi karena proses penjajahan yang dilakukan Belanda atas tanah Jawa selama 350 tahun.

Percampuran budaya tersebut kemudian mempengaruhi berbagai sisi kebudayaan, seperti ekonomi, kepercayaan, sosial, pengetahuan, bahasa, kesenian juga teknologi. Kebudayaan dianggap sebagai suatu standar untuk menentukan sesuatu, menentukan apa yang dapat diperbuat, apa pendapat tentang itu, dan apa yang diperbuat terhadapnya, termasuk terjadinya asimilasi budaya dan agama Islam seperti adanya penanggalan Jawa dan Islam.

Budaya Jawa telah dibangun melalui proses sejarah yang sangat panjang sejak jaman Jawa klasik, Jawa Islam, zaman Surakarta (Purbacaraka) hingga jaman modern sekarang ini. Interaksi antara Islam dan budaya lokal Jawa berlangsung secara terus menerus melalui berbagai proses, misalnya melalui proses integrasi, konflik, atau penyampaian pesan-pesan Islam secara kultural, dimana dakwah disampaikan secara damai, bukan jalan struktural militer yang keras dan panas. Sehingga Islam dapat diterima oleh masyarakat Indonesia khususnya Jawa dengan damai tanpa ada pertentangan yang berarti.

Seiring dengan berkembangnya jaman, makanan tradisional yang merupakan bagian dari budaya telah mengalami dampak buruk yaitu menjadi terpinggirkan. Makanan tradisional mulai ditinggalkan oleh masyarakat lokal yang beralih ke makanan *import*. Gerakan mencintai makanan tradisional harus terus diimbuhkan dan dilaksanakan karena pada dasarnya bahan makanan tradisional seperti singkong, jagung, ubi jalar, gembili, kimpul, ganyong, dan sejenisnya memiliki kandungan zat gizi yang tinggi serta tidak mengandung zat kimia. Sementara makanan sekarang justru berbahaya bagi kesehatan, karena banyak

mengandung zat kimia dan campuran bahan-bahan berbahaya. .

Makanan tradisional adalah makanan, minuman atau jajanan yang dibuat dan dikonsumsi secara tradisional, serta telah berkembang dalam waktu yang lama secara spesifik di suatu daerah tertentu di Indonesia. Makanan tradisional biasanya diolah dari komposisi resep yang didapat secara turun temurun oleh masyarakat setempat dengan bahan-bahan yang diperoleh dari sumber lokal yang memiliki citarasa yang sesuai dengan selera masyarakat daerah tersebut. Oleh karena itu, melalui makanan tradisional kita dapat mengetahui kearifan lokal yang terbentuk dari banyak generasi, juga Kuhnlein & Recheverre menyatakan bahwa bahwa makanan tradisional merupakan salah satu wujud proses sosial kebudayaan.

Jenang merupakan jenis makanan dengan menggunakan bahan campuran seperti tepung ketan, gula, tepung beras, dan santan sebagai bahan utama dan bahan-bahan lain seperti susu, telur atau buah-buahan sebagai bahan tambahan untuk mendapatkan cita rasa yang khas. Jenang dikenal sebagai salah satu makanan tradisional di Indonesia, khususnya di daerah Jawa. Jenang grendul dapat ditemukan di berbagai tempat, namun berbeda dengan yang ada di Kabupaten Malang, khususnya di Dusun Banjar Patoman, Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, karena jenang ini hanya dibuat sekali dalam satu tahun yaitu tepat pada bulan Safar dalam penanggalan Hijriyah. Melihat fenomena tersebut tidak terlepas dari filosofi jenang maupun kesakralan bulan tersebut serta berhubungan dengan Allah SWT.

Berdasarkan penanggalan Hijriyyah, bulan Safar merupakan bulan ke dua, yaitu Muharram, Safar, Rabiul Awal, Rabiul

Akhir, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawwal, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah. Dalam kitab *Kanzun Najah wa-Surur Fadhail al-Azminah wa-Shuhur*, dijelaskan bahwa setiap tahun Allah menurunkan 320.000 macam bala ke bumi pada hari Rabu terakhir di bulan Safar. Hari tersebut dianggap sebagai hari paling berat sepanjang tahun. Maka barangsiapa yang melakukan shalat 4 rakaat, di mana setiap rakaat setelah surat al-Fatihah dibaca surat al-Kautsar 17 kali, lalu surat al-Ikhlas 5 kali, surat al-Falaq dan surat an-Naas masing-masing sekali, kemudian setelah salam membaca do'a, maka Allah dengan kemurahan-Nya akan menjaga orang yang bersangkutan dari semua bala bencana yang turun di hari itu sampai sempurna setahun. Teori Simbol Paul Tillich, menyatakan bahwa "*Sebuah simbol mengambil bagian dalam realitas yang ditunjukkannya dan sampai pada tingkat tertentu diwakilinya*" artinya yaitu simbol berfungsi tidak secara mandiri, tetapi karena kekuatan hal yang ditunjukkannya. Budaya mempunyai makna yang penting bagi suatu masyarakat. Budaya timbul karena adanya interaksi manusia sesama manusia maupun manusia dengan Tuhannya. Salah satu budaya yang berkembang di Indonesia, khususnya di salah satu desa di Kabupaten Malang adalah kegiatan njenang pada bulan Safar.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan mengambil lokasi (objek) penelitian di Dusun Banjar Patoman, Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Peneliti mengumpulkan data berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dan didukung dengan literatur. Berdasarkan hal tersebut,

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui filosofi jenang grendul dan mengetahui sebab jenang grendul dibuat pada Bulan Safar.

## PEMBAHASAN

Jenang grendul yang dibuat oleh masyarakat Dusun Banjar Patoman pada umumnya terdiri dari dua bagian, yaitu grendul (olahan tepung yang dibentuk bulat-bulat) dan kuah kental berwarna coklat, dimana warna tersebut diperoleh dari penambahan gula merah. Berdasarkan data yang diperoleh disebutkan bahwa jenang grendul menggambarkan peristiwa pada saat Nabi Musa as dikejar oleh orang kafir yang akhirnya orang-orang kafir tersebut tenggelam di lautan. Jenang dalam hal tersebut diibaratkan lautan dan grendulnya ibarat kaum kafir yang ditenggelamkan oleh Allah di lautan. Jenang ini di buat saat bulan Safar karena di bulan ini Allah banyak menurunkan bala' kepada umatnya, sehingga dengan adanya jenang ini manusia berharap dijauhkan dari segala macam musibah. Selain itu juga didapatkan informasi bahwa jenang ibarat dunia, lalu grendulnya adalah bala' yang diturunkan oleh Allah dan jenang ini dibuat saat bulan Safar bertujuan untuk dimakan sendiri dan dibagi-bagikan kepada sanak keluarga terdekat serta tetangga untuk menjalin silaturahmi yang merupakan salah satu keutamaan di bulan Safar.

Hasil yang didapat menunjukkan bahwa filosofi jenang grendul dikaitkan dengan kisah tenggelamnya Fir'aun beserta pasukannya saat mengejar Nabi Musa as dan peringatan adanya ribuan bala' (hari sial) yang diturunkan oleh Allah SWT. Kedua peristiwa tersebut diperkirakan terjadi pada bulan Safar, sehingga masyarakat membuat

jenang grendul pada bulan Safar. Berikut adalah pembahasan peristiwa-peristiwa yang terkait.

## Cerita Nabi Musa as

Kisah Nabi Musa as dalam al-Quran tersebar dalam 30 surat dan termasuk kisah yang paling banyak dimuat dalam al-Quran. Ada beberapa surat yang lengkap menerangkan kisah sosok penting dalam agama Yahudi ini, selebihnya, hanya beberapa potongan kisah yang terdapat dalam satu atau dua ayat. Surat-surat yang cukup representatif menggambarkan kisah Nabi Musa adalah Q.S al-A'raf, al-Kahfi, Thāha, as-Syu'ara', dan al-Qashash. Nabi Musa as diutus di daerah Mesir dan para ahli sejarah menyebutkan bahwa Musa as dilahirkan sekitar tahun 1285 SM, bertepatan dengan tahun ke-7 pemerintahan Ramses II. Peristiwa kelahiran Musa as terjadi saat kekalahan pertempuran yang dialami Fir'aun dan bala tentara Mesir di Kadesh Barnea melawan bala tentara Kerajaan Het yang berakibat pada penderitaan dan penindasan orang-orang Israel di Mesir semakin besar. Di tengah peristiwa tersebut, istri Imran (atau Amram), anak Yafet putra Lewi, melahirkan seorang bayi laki-laki. Taurat menyebut bahwa Amram, ayah Musa as, menikah dengan bibinya (dari ayah) yang konon bernama Yokhebed dan melahirkan Harun dan Musa.

Adapun geneologi dari Nabi Musa adalah Musa bin Imran bin Fahis bin 'Azir bin Lawi bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim bin Azara bin Nahur bin Suruj bin Ra'u bin Falij bin 'Abir bin Syalih bin Arfahsad bin Syam bin Nuh. Nabi Musa as bersaudara dengan Nabi Harun as. Nabi Musa as dilahirkan pada waktu zaman Fir'aun menguasai mesir.

Fir'aun menerapkan sistem banyak Tuhan meskipun sebelumnya telah berada di jalan yang benar melalui dakwah yang dilakukan Nabi Yusuf. Sementara anak-anak nabi Yaqub atau anak-anak Israil juga telah menyimpang dari Tauhid, seperti orang-orang Mesir lainnya. Tidak banyak keluarga Yaqub yang mempertahankan agama Tauhid, jikapun ada hal tersebut dilakukan dengan cara tersembunyi.

Deskripsi al-Qur'an mengenai kelahiran dan masa kecil Nabi Musa as, jika diulas dengan kajian tafsir dan sejarah dapat digambarkan sebagai berikut. Nabi Musa as merupakan nabi Bani Israil, yang paling banyak disebutkan dalam al-Qur'an, paling banyak bersama dengan Bani Israil yang mendapatkan pertolongan, yang paling pertama diturunkan kitab yang berisi syariat bagi mereka. Nabi Musa as disebut Kalimullah, karena Allah SWT berbicara dengannya secara langsung dengan cara yang dikehendakinya. Nabi Musa as dilahirkan di Mesir yang ketika itu dipimpin oleh raja-raja yang disebut sebagai Fir'aun. Di saat itu kekerasan dan kezaliman merajalela. Anak-anak Bani Israil dibunuh namun Allah SWT melindunginya. Kemudian Nabi Musa as mendapat pendidikan agama dari ibunya di rumah berdasarkan kenabian sebelumnya, Nabi Yusuf as. Hal tersebut dikisahkan dalam al-Qur'an ketika ia membunuh orang Mesir dengan tidak sengaja. Ia mengatakan bahwa setan yang merupakan musuh yang nyata. Nabi Musa as meminta ampun kepada Allah SWT atas peristiwa tersebut. Demikian juga ketika ia menuju Madyan Nabi Musa as berdoa "Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar". Dari ayat-ayat di atas, Nabi Musa as memahami sifat-sifat Allah SWT, dan mengerti bahwa setan adalah musuhnya yang nyata. Pemahaman demikian diduplikasinya melalui belajar di rumah ibunya sendiri.

Ketika Nabi Musa as semakin dewasa, ia diberikan oleh Allah SWT ilmu dan hikmah. Suatu hari ia masuk kota di saat orang-orang sedang lalai dan bertemu dengan dua orang yang sedang bertengkar, salah seorangnya adalah Bani Israil sedangkan yang satunya lagi adalah Qibty (orang Mesir). Nabi Musa as menolong Bani Israil dan memukul Qibty dan tidak sengaja membunuhnya. Kisah sebelumnya menyebutkan bahwa Nabi Musa as memukul salah seorang Mesir dan membunuhnya dengan tidak sengaja sehingga Nabi Musa as menjadi buronan. Kemudian ia harus melarikan diri, dan sampai di negeri Madyan dimana Nabi Musa as bertemu dengan orang tua (Syeikh Kabir) , yang kemudian menikahkannya dengan salah satu dari anak perempuannya, dengan perjanjian bahwa Nabi Musa as menggembalakan ternak mereka selama 8 tahun hingga 10 tahun.

Setelah Nabi Musa as menyelesaikan tugasnya menggembala ternak, Nabi Musa as rindu dengan keluarganya di Mesir sehingga ia pergi bersama dengan keluarganya. Dalam perjalanan di tengah malam, mereka tersesat dan kedinginan kemudian dari kejauhan Nabi Musa melihat api dan pergi untuk mendapatkan api tersebut. Sesampainya disana, Nabi Musa as mendapati sebuah pohon hijau berduri yang menyala dan sangat panas. Tempat itu disebut sebagai bukit Thuwa, dan disitulah Allah SWT memerintahkan Nabi Musa as, agar menanggalkan alas kakinya sebagai penghormatan terhadap tempat dan malam itu Allah SWT berfirman kepadanya "Sesungguhnya Akulah Allah Tuhan alam semesta", "Akulah Allah, yang tidak ada Tuhan selain Aku, sembahlah Aku dan dirikanlah sholat untuk mengingat Aku". Di sanalah Nabi Musa as mendapatkan mujizatnya, tongkat yang dapat berubah menjadi ular, tangan

yang berubah menjadi putih bercahaya, dan disana juga Nabi Musa as diperintah untuk datang kepada Fir'aun.

Nabi Musa as dan Harun as datang kepada Fir'aun, dengan mu'jizat sebagai bukti kerasulannya, tetapi Fir'aun tetap tidak menerima ajakan Nabi Musa as bahkan menuduh mereka adalah tukang sihir. Sehingga Nabi Musa as dan Harun as berhadapan dengan para tukang sihir Fir'aun, yang berakhir dengan kekalahan tukang-tukang sihir tersebut dan mereka menerima dakwah Nabi Musa as serta beriman. Meskipun sudah demikian, Fir'aun dan pengikutnya tidak menerima seruan Nabi Musa as untuk beriman kepada Allah SWT maka bukti-bukti kebenaran Nabi Musa as terus berdatangan sebagai peringatan kepada Fir'aun agar ia dan kaumnya beriman kepada Allah SWT, seperti topan yang menghancurkan, belalang yang memakan segala tanaman dan pertanian mereka, kutu dan katak. Namun tetap saja semua itu tidak menyebabkan mereka menjadi orang yang beriman.

Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Musa as dan Bani Israil agar meninggalkan Mesir. Namun hal tersebut diketahui oleh Fir'aun, yang kemudian mengumpulkan kekuatan tentaranya dan mengejar Bani Israil. Rombongan Bani Israil ditemukan di pinggir laut oleh Fir'aun dan tentaranya. Bani Israil sangat ketakutan hingga diantara mereka berkata "Sesungguhnya kita benar-benar tersusul". Tetapi Nabi Musa as mengatakan kepada mereka "Sekali-kali tidak akan tersusul" Sesungguhnya Tuhanku beserta, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku". Ketika Fir'aun sudah semakin dekat, dan keadaan yang begitu mengkhawatirkan, disaat itulah Allah SWT berfirman kepada Nabi Musa as agar memukulkan tongkatnya

di lautan. Maka lautan menjadi terbelah dan dapat dilalui oleh Bani Israil. Fir'aun dan tentaranya mengikuti Bani Israil yang menyeberang, tetapi Fir'aun dan tentaranya tenggelam.

Allah SWT berfirman: *"Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya. Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat) dan tetapi adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang".*

Selamat dari Fir'aun, Nabi Musa as dan Bani Israil sampai di lembah Tih, di daerah Thursina. Disana Nabi Musa as naik ke atas bukit dan berbicara dan Allah SWT. Allah SWT memerintahkannya agar mengingatkan Bani Israil akan bermacam nikmat yang telah diberikan kepada mereka serta mewasiatkan kepada mereka 10 kalimat. Banyak ulama yang berpendapat bahwa isi dari 10 kalimat yang diwasiatkan kepada Bani Israil adalah yang termuat dalam dua ayat 151-153 surat Al-An'am. Di lembah Tih tersebut Nabi Musa as meminta agar dapat melihat Allah SWT. Allah SWT memerintah agar Nabi Musa as agar melihat keadaan gunung saat ia bertajalli, gunungpun menjadi hancur dan Nabi Musa as pingsan.

Di saat Nabi Musa as bertemu dengan Allah SWT dibukit Thursina, salah seorang dari Bani Israil yang bernama Samiri, membuat patung dari perhiasan-perhiasan yang dikumpulkan dan mencampurnya dengan tanah bekas Jibril ketika Fir'aun ditenggelamkan. Sehingga patung itu dapat berbunyi sebagaimana sapi. Namun kesesatan Bani Israil ini disadari oleh mereka sehingga mereka harus dihukum mati. Bani Israil telah

menyaksikan berbagai bukti dan kebenaran Nabi Musa as, mulai dilepaskannya mereka dari kekejaman penguasa yang dzalim, menyaksikan mukjizat tongkat yang berubah menjadi ular, menyaksikan lautan terbelah untuk mereka lalui, dan bagaimana Fir'aun dan pengikutnya tenggelam, tetapi tetap saja diantara Bani Israil ada yang begitu bodoh, dan tidak mengambil pelajaran. Ketika mereka dalam suatu perjalanan mereka melewati suatu kaum yang menyembah patung, Bani Israil meminta kepada Nabi Musa as agar dibuatkan tuhan patung seperti mereka. Bani Israil juga dinaungi awan sehingga mereka terlindung dari panas terik matahari, mereka diberikan Manna dan Salwa, makanan dari langit, yang didapatkan tanpa susah payah dan tanpa bekerja, namun Bani Israil justru menginginkan makanan biasa.

Allah SWT memerintahkan Nabi Musa as untuk memilih 70 orang sholeh dari Bani Israil untuk bertemu dengan Allah SWT. Imam Qurthuby mengatakan bahwa Nabi Musa as memilih 70 orang yang terbaik, menyuruh mereka berpuasa dan membersihkan pakaian mereka lalu mereka bersama-sama berangkat ke Thursina. Sampai disana mereka berkata kepada Nabi Musa as: Kami tidak akan beriman kepadamu kecuali kami melihat Allah SWT, merekapun disambar petir dan mati. Namun Nabi Musa as memohon kepada Allah SWT agar menghidupkan mereka lagi. Permohonan Nabi Musa as diperkenankan Allah SWT. Allah SWT menghidupkan mereka.

Nabi Musa as telah membimbing Bani Israil keluar dari kezaliman dan perbudakan Fir'aun. Bani Israil telah tinggal di wilayah Sinai untuk beberapa waktu. Di tempat itu, Nabi Musa as medidik dan membimbing mereka dengan susah payah. Suatu ketika Nabi Musa as mengajak Bani Israil untuk berjihad di jalan

Allah SWT untuk memasuki Bait al-Muqaddas. Nabi Musa as mengingatkan mereka akan segala nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada mereka agar mereka mau berjihad. Namun, Bani Israil tidak taat kepada Nabi Musa as, mereka takut dan pengecut. Mereka menolak dengan alasan bahwa musuh yang akan mereka hadapi adalah orang-orang yang kuat, bengis dan kejam. Di tengah keengganan Bani Israil tersebut, ada dua orang dikalangan mereka yang mengingatkan dan menasehati mereka agar tetap berperang di jalan Allah SWT. Nasehat kedua orang tersebut tidak berpengaruh apapun bagi Bani Israil mereka tetap tidak mau berjuang dan berangkat berperang. Inilah akhir perjuangan dan usaha Nabi Musa as, sesudah menempuh perjalanan yang panjang dan waktu yang lama, tetap menanggung keingkaran Bani Israil (Qutb, 2003).

Nabi Musa as merasa generasi Bani Israil ini begitu congkak dan tidak taat. Nabi Musa as pun berdoa agar dipisah antara mereka dan Bani Israil. Allah SWT mengabulkan doanya, dan mereka tidak akan masuk Bait al-Muqaddas selama 40 tahun. Akhirnya Bani Israil selama 40 tahun tersesat dan tidak tahu jalan keluar dari Tih. Dikatakan bahwa Nabi Harun as wafat di sini, satu tahun kemudian Nabi Musa as pun wafat. Sesudah selesai 40 tahun Akhirnya Bani Israil keluar dari Tih yang merupakan generasi ke dua Bani Israil yang dibawa Nabi Musa as.

Dalam hadits yang telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari mengenai wafatnya Nabi Musa as, Nabi Muhammad saw menyebutkan dalam sebuah hadits: Seorang malaikat datang kepada Nabi Musa as untuk mencabut nyawanya, tetapi Nabi Musa as justru memukulnya sehingga malaikat tersebut kembali kepada Allah SWT. Allah SWT

memerintahkan malaikat tersebut kembali kepada Nabi Musa as dan memintanya meletakkan tangannya di atas punggung lembu jantan. Setiap helai bulu yang ditutupi oleh tangan Nabi Musa as berarti satu tahun umur Nabi Musa as. Namun Nabi Musa as memilih untuk segera bertemu dengan Allah SWT. Setelah itu nyawanya dicabut oleh malaikat maut. Dalam salah satu kisahnya, Musa pernah membunuh salah satu kaum Fir'aun yang bernama Fatun. Karena tindakannya tersebut, pihak kerajaan memutuskan untuk menangkap Musa. Namun Musa dapat lolos dan ia meninggalkan Mesir menuju Madyan. Disana ia bertemu Shafura putri Nabi Syu'aib dan akhirnya menikah dengannya.

Apabila kita membaca dan menyimak kisah sejarah Nabi Musa, niscaya kita akan mendapati beliau adalah seorang nabi yang memiliki keistimewaan, diantaranya:

- a) Nabi Musa di beri mukjizat oleh Allah berupa tongkat yang kemudian bisa berubah menjadi ular besar, bisa membelah lautan, bisa memancarkan air, dan sebagainya. Selain itu, beliau terkenal memiliki kekuatan fisik yang tangguh, sehingga apabila memukul seorang dengan satu kali pukulan saja niscaya orang tersebut mati.
- b) Nabi Musa memperoleh kitab Taurat, yang disebutkan dalam al-Qur'an sebagai salah satu kitab yang wajib kita ketahui.
- c) Nabi Musa termasuk dalam golongan nabi dan rasul yang digelar Ulul Azmi. Yakni para rasul yang berkedudukan tinggi atau istimewa karena memiliki ketabahan dan kesabaran dalam menyebarkan agama Allah.
- d) Beliau adalah satu-satunya nabi yang diberi kehormatan biasa berbicara langsung dengan Allah SWT, yang mana kemudian digelar sebagai Kalamullah.

Dikisahkan, suatu hari Nabi Musa berkhotbah di hadapan Bani Israil. Pada saat itu ada salah satu dari kaumnya melontarkan sebuah pertanyaan kepadanya. "Siapa manusia yang paling dalam ilmunya?" Musa menjawab, "Saya". Allah SWT mencela Musa yang tidak mengembalikan ilmu kepada Allah. Kemudian Allah mewahyukan kepada Musa bahwasannya seorang hamba-Ku berada ditempat bertemunya dua laut dia lebih pintar daripadamu. Kemudian Musa bertanya, "Bagaimana aku dapat bertemu dengannya?". Allah berfirman, "Ambillah seekor ikan lalu tempatkan ia di wadah. Maka, dimana engkau kehilangan ikan itu, disanalah dia (al-Bukhori, 1987).

### **Mitos Hari Sial (Bulan Safar)**

Menurut kepercayaan masyarakat Jawa pada umumnya, sifat bulan Safar hampir sama dengan bulan sebelumnya, yaitu bulan Suro (Muharram), yang mana bulan tersebut diyakini sebagai bulan yang penuh hal-hal buruk seperti bencana, bala', malapetaka dan kesialan. Mayoritas masyarakat Jawa hingga saat ini masih mempercayai hal tersebut.

Tidak hanya masyarakat Jawa, beberapa bangsa di dunia juga memiliki anggapan yang serupa terhadap bulan ini. Salah satunya yaitu Bangsa Yunani kuno, yang menganggap bulan Safar sebagai bulan yang tidak baik untuk melakukan segala aktivitas. Bangsa Arab menjuluki bulan ini dengan istilah *dabbar* (hari kebinasaan dan kerusakan). Hal tersebut disebabkan karena pada zaman peradaban awal, Bangsa Arab telah mengalami banyak peristiwa na'as bertepatan pada hari rabu pada bulan ini, seperti tenggelamnya Raja Fir'aun pada zaman Nabi Musa as, hancurnya kaum 'Aad, dan ditumpasnya kaum Tsamud.

Masyarakat Jawa yang beraliran kejawen, beranggapan bahwa hari rabu legi pada bulan Safar adalah hari yang jelek sekali sehingga tidak boleh bepergian, dan hari rabu pahing juga dipercaya sebagai dina taliwangke yaitu hari yang sebaiknya dihindari.

Beberapa Muslim sendiri masih meyakini adanya ketidakberuntungan di bulan ini karena Al-Qur'an menyinggung tentang perihal hari na'as, seperti dalam QS Fushilat ayat 16, QS. Al-Haaqah ayat 7 dan QS Al-Qamar ayat 19. Para mufassir (ahli tafsir hadits) banyak menafsirkan bahwa hari rabu berdasarkan hadits mauquf riwayat Thabrani merupakan hari na'as. Kemudian dipertegas dengan adanya sabda Rasulullah yang berbunyi, *"Barangsiapa yang memberikan kabar gembira kepadaku tentang telah berlalunya (bulan) Safar, maka aku akan memberi mereka berita gembira tentang surga yang akan dimasukinya"*. Walaupun sekilas dapat dimaknai bahwa Rasulullah juga tidak menyukai bulan Safar karena ketidakberuntungannya, tetapi sebenarnya hadits tersebut dapat bermakna lain. Menurut riwayat yang lain, Rasulullah bersabda demikian lantaran diberitahu oleh Allah bahwa beliau akan dipanggil oleh-Nya pada bulan sesudahnya (Rabi'ul Awal). Oleh karena itu, Rasulullah memberitahu umatnya bahwa beliau menanti tibanya bulan Rabi'ul Awal sebagai bulan yang dinantikan keberkahannya dengan dipertemukannya dengan Allah SWT melalui perantara kematian.

Berdasarkan informasi-informasi tersebut, maka dapat diketahui bahwa sebenarnya sudah ada pemahaman tentang hari na'as di sebagian besar masyarakat di seluruh dunia. Hal tersebut dibuktikan dengan berkembangnya hitungan hari sebagai langkah ikhtiar supaya mendapat keberuntungan,

baik dalam kosmologi kejawen, Arab maupun Bangsa Maya. Selain itu, dua peristiwa di atas yang diperkirakan terjadi di bulan Safar, membentuk suatu tradisi di masyarakat suatu daerah yaitu njenang grendul yang pada dasarnya bertujuan untuk memohon keselamatan agar terhindar dari bala', dimana jenang tersebut kemudian dibagikan kepada tetangga sekitar. Hanya saja jika hal tersebut tidak disikapi dengan benar, dikhawatirkan terjadi penyimpangan perilaku yang justru mengarah pada kesyirikan dan menafikkan takdir Allah SWT, akhirnya muncul sebagian orang yang mempercayai bahwa hari mempunyai roh, kekuatan dan pengaruh yang berdampak pada perubahan kondisi pada hari itu. Hal tersebut dapat membahayakan aqidah Umat Islam sehingga perlu untuk diluruskan.

Dari pembahasan di atas bisa di analisis bahwa simbol berfungsi seperti ini tidak secara mandiri, melainkan karena kekuatan hal yang ditunjuknya dan keterkaitan dengan hal lainnya. Masyarakat yang masih kental dengan kepercayaan mitos-mitos maupun menjalankan budaya yang ada sejak zaman nenek moyang turun-temurun menjadikan suatu simbol akan suatu hal yaitu sebuah kekuatan yang ditunjuknya, yaitu berupa mitos-mitos yang terjadi dan muncul atau pernah ada secara nyata yang terjadi pada sesosok tokoh yang disakralkan dalam keyakinan masyarakat. Selain simbol yang biasanya dianggap berkaitan dengan mitos, simbol-simbol yang ada di masyarakat sebagian besar memberikan dampak yang baik terhadap hubungan antar manusia, khususnya di suatu desa. Dengan adanya kegiatan njenang masyarakat biasanya akan membagikan kepada tetangga di sekitarnya sehingga dapat lebih mengenal satu sama lain dan memiliki kebiasaan berbagi hal yang baik.

Dengan demikian kerukunan diharapkan dapat terjaga sehingga dapat saling berbagi saat berlebih dan dapat saling membantu disaat butuh

## PENUTUP

Budaya tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena budaya timbul akibat adanya interaksi antar manusia maupun antara manusia dengan Tuhannya. Budaya sebagai simbol tidak dimiliki oleh individu, melainkan dimiliki oleh suatu masyarakat. Sebuah simbol merupakan bagian dari realitas dan mewakili suatu kelompok masyarakat. Masyarakat Indonesia memiliki kebudayaan yang bermacam-macam, termasuk dalam hal makanan tradisional. Jenang grendul merupakan salah satu makanan tradisional yang dibuat oleh masyarakat di Pulau Jawa. Masyarakat Kota Malang dan sekitarnya membuat jenang grendul sekali dalam satu tahun, tepatnya di Bulan Safar. Pembuatan jenang grendul tersebut sudah dilakukan secara turun temurun untuk menggambarkan salah satu peristiwa yaitu pengejaran Nabi Musa as oleh orang kafir yang terjadi pada Bulan Safar dan juga sebagai pengingat bahwa pada tersebut Allah SWT menurunkan ribuan bala' pada umat manusia. Jenang grendul terdiri dari jenang dan grendul, dimana "jenang" diibaratkan lautan yang menenggelamkan "grendul" yang diibaratkan sebagai orang kafir. Sedangkan gambaran yang kedua yaitu jenang grendul dibuat untuk menolak bala' dari Allah SWT dan jenang tersebut dibagikan kepada para tetangga sehingga dapat dijadikan salah satu sarana menjalin silaturahmi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawi, Muhammad K. *Al-`Ibrah min Qisshah Musa fi Al-Qur`an Al-Karim*. Saudi: Jami`ah al- Malik `Abd al-`Aziz, 1980.
- 'Afiah, Devy N. "Pengaruh Perbandingan Gula Merah dengan Sukrosa dan Perbandingan Tepung Jagung, Ubi Jalar dengan Kacang Hijau terhadap Karakteristik Jenang". Skripsi-Universitas Pasundan Bandung, 2017.
- Bukhori (al). *Mukhtashar Shahih al Bukhori*. Beirut: Darul Haq, t.t.
- Arganata, Taufan R. "Kajian Makna Simbolik Budaya dalam Kirab Budaya Malam 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta". Skripsi-Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.
- Asy-Syafrowi, Mahmud. *Khidir as Nabi Misterius, Penguasa Samudra yang Berjalan Secepat Kilat*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2013.
- Effendi, Mas'ud. Dkk. "Analisis Kebutuhan Konsumen dalam Pengembangan Jenang dengan Metode Fuzzy Quality Function Deployment (FQFD)", *Jurnal Teknologi & Industri Hasil Pertanian*, Vol. 23, No. 1, Maret 2018.
- Halim, Amanullah. *Musa Versus Fir'aun*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Hidayat, Eky W. "Analisis Usaha Pembuatan Jenang Kudus Pada Industri PJ Muria di Kabupaten Kudus". Skripsi-Universitas Sebelas Maret, 2010.
- Katsir, A. F. I. Qashas al-Anbiya. Mesir: *Dar at-Thaba`ah wa an-Nasyir al-Islamiyah*, 1997.
- Katsir, A. F. I. *Tafsir Al-Qur`an Al-Azhim*, Jilid 3. Saudi Arabia: Dar at-Thayibah, 1999.

- Katsir, A. F. I. *Al-Bidayah wa an-Nihayah*. Beirut: Dar al-Ma`rifah, 2001.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1998.
- Kwik, Jessica C. "Traditional Food Knowledge: A Case Study of an Immigrant Canadian "Foodscape", *Environments Journal*, Vol. 36, No. 1, Januari 2008.
- Nurhayati, Endang. Dkk. "Inventarisasi Makanan Tradisional Jawa Unsur Sesaji di Pasar-Pasar Tradisional di Kabupaten Bantul", *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 19, No. 2, Oktober 2014.
- Nurozi, Ahmad. "Rebo Wekasan dalam Ranah Sosial Keagamaan di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (Analisis terhadap Ritual Rebo Wekasan di Desa Sitanjung Lebaksiu)", *An-Nuha*, Vol. 3, No. 1, Juli 2016.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 2. Mesir: Dar as-Syuruq, 2003.
- Ridwan, Deden. *Tradisi baru penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia, 2001.
- Salehudin, Ahmad. *Simbol - Simbol Agama*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Syam, Nur. *Madzab-madzab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007.
- Thabari (al), Muhammad I. J. *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil ayi Al-Qur'an*, Jilid 2. Mesir: Maktabah Ibn Taimiah, t.t.
- Zamakhshari. *Al-Kasyaf 'an Haqaiq At-Tanzil wa Al-'Uyun Al-Aqawil*. Beirut: Dar al-Marifah, 2009.